

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan bisa dikatakan sebagai suatu sistem dalam masyarakat dimana terjadi interaksi antar individu/kelompok dengan individu/kelompok lain sehingga menimbulkan suatu pola tertentu, kemudian menjadi sebuah kesepakatan bersama (baik langsung ataupun tidak langsung).<sup>1</sup>

Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan. Seiring perkembangan zaman,

---

<sup>1</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 26

eksistensi budaya dan nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu kebudayaan suku bangsa.

Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius, terutama dalam memasuki otonomi daerah dan era globalisasi. Percaya atau tidak, pentingnya keberadaan budaya daerah, karena budaya ini dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa dan juga bagi proses regenerasi bangsa kita. Sehubungan dengan hal tersebut, kita harus segera sadar dari keterlenaan dan keterpukauan pada budaya asing yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang, dan kini kita mesti lebih perhatian pada budaya kita sendiri yakni budaya Indonesia yang di dalamnya tercakup beraneka ragam budaya daerah.

Selama ini, keberadaan dan pengembangan budaya daerah kurang mendapat perhatian. Budaya daerah yang sebenarnya sangat penting dan menjadi dasar budaya bangsa, justru hanya dianggap sebatas pendukung semata dari apa yang disebut budaya nasional. Untuk itu, kini keberadaan budaya daerah dalam konteks pembentukan jati diri bangsa, perlu direposisi dan dipikirkan secara serius keberadaan dan peranannya dalam masyarakat Indonesia. Artinya, perlu ada upaya pemberian makna agar budaya daerah jadi sesuatu yang bermakna bagi masyarakat dan juga mendapat penghargaan yang selayaknya dalam karakteristik pluralistiknya. Terlebih lagi dalam rangka

memasuki diberlakukannya otonomi daerah dan bergulirnya era globalisasi, budaya daerah hendaknya menjadi akar dan sumber bagi pembentukan jati diri bangsa dan proses regenerasi bangsa. Disini kita mesti dapat kembali kepada akar budaya kita sendiri. Jika tidak, dapat diprediksi bahwa sangat mungkin di tengah iklim global, kita tidak akan memiliki jati diri yang benar-benar tumbuh dari budaya kita sendiri.

Untuk itu, dengan upaya pemberdayaan budaya daerah, berarti kita telah berusaha memfungsikan budaya daerah kita bagi komunitas masyarakatnya masing-masing. Jika kita sepakat untuk menganggap bahwa pemberdayaan budaya daerah itu penting, kini kita harus segera memikirkan bagaimana cara pemberdayaan dan revitalisasi budaya daerah. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalanya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya.<sup>2</sup>

Kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama.

---

<sup>2</sup> Elly M Setiadi, Kama A Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 38

Contoh nyata yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang pelestarian kebudayaan Betawi karena adanya sebuah Sanggar budaya Betawi yang lebih banyak terisi oleh masyarakat pendatang. Sanggar tersebut bernama Sanggar Cingkrik Kong Ajud yang berada di Jalan Kemandoran VIII RT.03/RW.11, Grogol Utara, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, 12210. Jalan Kemandoran VIII merupakan wilayah yang ditempati oleh masyarakat asli Betawi dan juga ada masyarakat pendatang yang menetap dengan menghuni rumah kontrakan.

Sanggar Cingkrik Kong Ajud sendiri merupakan Sanggar budaya Betawi yang didirikan pada tahun 1975 oleh masyarakat asli Betawi yang bernama Kong Ajud. Walaupun Sanggar tersebut didirikan oleh masyarakat asli Betawi, akan tetapi masyarakat pendatang di wilayah itu lah yang lebih aktif di Sanggar tersebut. Tentu saja ini patut dipertanyakan, ketika seharusnya masyarakat Betawi asli lah yang turut melestarikan budayanya, namun kalah dengan antusias masyarakat pendatang yang turut melestarikan budaya Betawi. Hal ini menjadi problematika yang patut dipertanyakan mengapa justru masyarakat pendatang lah yang lebih tertarik ikut serta di dalam Sanggar itu sedangkan masyarakat asli Betawi yang ada di Sanggar itu tidak lebih banyak dari masyarakat pendatang.

Berdasarkan penelitian relevan yang ada, salah satunya yaitu penelitian oleh Ika Yanuarizki tentang Partisipasi Masyarakat Pendatang dalam Pelestarian Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan menunjukkan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dalam

berorganisasi yaitu, bentuk sosial dan ide dengan tingkat partisipasinya rendah. Bentuk partisipasi dalam kesenian Betawi yaitu partisipasi keterampilan dengan tingkat partisipasinya pun rendah dan untuk keseluruhan partisipasi masyarakat pendatang tergolong rendah, padahal mereka bermukim di perkampungan Setu Babakan.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti membahas tentang keaktifan masyarakat pendatang dalam melestarikan kebudayaan Betawi serta faktor yang membuat masyarakat pendatang lebih banyak di Sanggar Cingkrik Kong Ajud dibandingkan dengan masyarakat Betawi. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitian, dalam penelitian ini berlokasi di Sanggar Cingkrik Kong Ajud, Kemandoran VIII, Grogol Utara, Kebayoran Lama. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas pelestarian kebudayaan Betawi.

Maka dari perbandingan di atas, peneliti ingin mengangkat judul ini untuk mengetahui apa yang membuat masyarakat pendatang di Jalan Kemandoran VIII lebih tertarik melestarikan kebudayaan Betawi dibandingkan masyarakat asli Betawi dan bagaimana peran oleh masyarakat pendatang dalam melestarikan kebudayaan Betawi di Sanggar Cingkrik Kong Ajud.

## **B. Masalah Penelitian**

Peran masyarakat pendatang lebih besar dibandingkan masyarakat Betawi untuk melestarikan kebudayaan Betawi. Dengan mengacu pada latar

belakang yang dipaparkan, peneliti memiliki beberapa hal yang dijadikan sebagai permasalahan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masyarakat pendatang dalam melestarikan kebudayaan Betawi?
2. Mengapa ketertarikan masyarakat pendatang lebih besar dari masyarakat Betawi dalam melestarikan kebudayaan Betawi?

### **C. Fokus Penelitian**

Dari uraian masalah yang ditemukan peneliti, maka peneliti membatasi fokus masalah sebagai berikut:

1. Peran masyarakat pendatang dalam melestarikan kebudayaan Betawi
  - a. Upaya yang dilakukan masyarakat pendatang dalam melestarikan kebudayaan Betawi
  - b. Keaktifan masyarakat pendatang dalam kegiatan di Sanggar Cingkrik Kong Ajud
2. Ketertarikan masyarakat pendatang dalam melestarikan kebudayaan Betawi
  - a. Faktor internal yang membuat masyarakat pendatang tertarik untuk melestarikan kebudayaan Betawi
  - b. Faktor eksternal yang membuat masyarakat pendatang tertarik untuk melestarikan kebudayaan Betawi

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui ketertarikan masyarakat pendatang dalam melestarikan kebudayaan Betawi
- b. Untuk mengetahui peran masyarakat pendatang dalam melestarikan kebudayaan Betawi

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### **a. Kegunaan Teoretis**

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang peran masyarakat pendatang dalam melestarikan kebudayaan Betawi.

#### **b. Kegunaan Praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengapa saat ini minat masyarakat Betawi asli lebih kecil dibandingkan masyarakat pendatang untuk melestarikan kebudayaan Betawi.
- 2) Dapat dijadikan motivasi semua masyarakat untuk melestarikan kebudayaan lokal. Menjadi ajakan masyarakat Betawi untuk melestarikan kebudayaan Betawi.

## E. Kerangka Konseptual

### 1. Konsep Pelestarian Kebudayaan

#### a. Pengertian Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya; kekal; tidak berubah sebagai sediakala. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an yaitu pelestarian yang artinya perbuatan (cara, hal) melestarikan.<sup>3</sup> Jadi yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Lebih rinci Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.<sup>4</sup> Singkat kata pelestarian akan dapat *sustainable* jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya, karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat.

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup.

Kelestarian merupakan aspek stabilisasi manusia yang pada hakikatnya

---

<sup>3</sup> KUBI, Jakarta, 2003. hlm. 698

<sup>4</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 115

akan selalu dijaga dan di pertahankan. Pelestarian dan pengembangan nilai sosial budaya bisa dilakukan dengan:

#### 1. Konsep dasar

Konsep dasar seperti yang dimaksud meliputi:

- a. Pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional.
- b. Penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional.
- c. Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya .
- d. Penumbuhkembangkan semangat kebersamaan dan gotong royong.
- e. Partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat.
- f. Media menumbuhkembangkan modal sosial.
- g. Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya.
- h. Adanya program dasar yang kegiatannya berkelanjutan dalam melakukan pembinaan kepada generasi muda melalui dukungan terhadap organisasi formal maupun non formal.

#### 2. Strategi pelaksanaan

Tetap mempertahankan nilai-nilai budaya atau adat istiadat dalam segi kemasyarakatan maupun sekolah seperti adanya ekstrakurikuler dalam

bidang kesenian yang harapannya mampu melestarikan kebudayaan tradisional. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda atau nilai yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Apalagi dengan kebiasaan-kebiasaan itu ditanamkan di sekolah sebagai pendidikan formal dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu:

- (1) Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran
- (2) Perencanaan secara kolektif
- (3) Pembangkitan kreatifitas kebudayaan.<sup>6</sup>

Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain:

- a. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya;
- b. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati;

---

<sup>5</sup> Taufik Rahman, Skripsi: *Peran Sekolah dalam Melestarikan Budaya Melalui Pendidikan Pengembangan Seni Tradisional (PPST) di SMP Negeri 18 Malang*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2017) hlm. 12

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 16

- c. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya;
- d. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan
- e. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas, dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama di antara anggota komunitas.<sup>8</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu pada aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang.

---

<sup>7</sup> Agus Dono Karmadi, *Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*, (Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah, Semarang, 2007) hlm. 1

<sup>8</sup> Burhanuddin Arafah, *Warisan Budaya, Pelestarian Dan Pemanfaatannya*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2003), hlm. 4

## **b. Pengertian Kebudayaan**

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal.<sup>9</sup> Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa, berarti yang mengolah atau yang mengerjakan sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari, sifatnya abstrak. Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.<sup>10</sup>

Pendapat Sumardjan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.<sup>11</sup> Sutardi berpendapat bahwa kebudayaan berdasarkan antropologi, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan

---

<sup>9</sup> Elly M Setiadi, Kama A Hakam, Ridwan Effendi, *op. cit*, hlm. 27

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 181

<sup>11</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm. 113

milik manusia dengan belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan.<sup>12</sup>

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu:

- 1) Unsur pakaian dan perlengkapan hidup, seperti: rumah, pakaian, kendaraan, dan lain-lain.
- 2) Unsur mata pencaharian/sistem ekonomi, seperti: pegawai, petani, buruh, dan lain-lain.
- 3) Unsur sistem kemasyarakatan, yang meliputi hukum, kekerabatan, perkawinan, dan lain-lain.
- 4) Unsur bahasa baik lisan maupun tulisan yang berfungsi sebagai alat komunikasi.
- 5) Unsur kesenian, seperti seni tari, seni musik, seni rupa, dan lain-lain.
- 6) Unsur ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti: pengetahuan alam, perbintangan, pertambangan, komputer, dan lain-lain.

---

<sup>12</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hlm. 10

7) Unsur agama dan kepercayaan.<sup>13</sup>

Sebagai produk manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Sebagai ekspresi eksistensi manusia, kebudayaan pun berwujud sesuai dengan corak dasar keberadaan manusia. Selanjutnya kita akan melihat satu per satu wujud kebudayaan, yaitu:

1) Wujud Ideal

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

2) Sistem Sosial

Manusia tidak hanya berpikir dan mencetuskan ide-ide. Manusia juga tidak hanya berharap dan mencita-citakan sesuatu yang baik. Manusia pun berusaha mewujudkan apa yang dipikirkan dan dicita-citakannya. Untuk itu dia harus melakukan berbagai aktivitas.

3) Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia, seperti rumah, gedung-gedung perkantoran, jalan, jembatan, mesin-mesin, dan sebagainya, karena itu sifatnya pun saling konkret, mudah diobservasi, diraba. Kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktivitas sosial manusia.<sup>14</sup>

Selain itu ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan,

diantaranya adalah sebagai berikut:

<sup>13</sup> Bambang Rustanto, *loc.cit*

<sup>14</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia&Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hlm. 47.

- 1) Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- 2) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- 3) Budaya berdasarkan simbol.
- 4) Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- 5) Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- 6) Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- 7) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).<sup>15</sup>

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.

---

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 122.

- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.<sup>16</sup>

Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya.

Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. II: Jakarta: 2007), hlm. 27.

<sup>17</sup> Wa Ode Rosliya, Skripsi: *Perspektif Islam terhadap Budaya Kabuenga di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*, (Kendari: IAIN Kendari, 2016) hlm. 13

### c. Pengertian Pelestarian Kebudayaan

Pelestarian Kebudayaan adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Oleh karena itu, harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini, yaitu bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budayanya.<sup>18</sup>

Upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Jadi bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian. Pelestarian jangan hanya tinggal dalam buku tebal disertasi para doktor, jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya menjadi hobi para orang kaya. Pelestarian harus hidup dan

---

<sup>18</sup> Diakses dari <http://aggun-agus.blogspot.com/2011/10/melestarikan-budaya-indonesia-di-era.html> pada 24 Juli 2019 pukul 19.12 WIB

berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas.<sup>19</sup>

Pelestarian budaya lebih di arahkan upaya menjaga semangat atau jiwa kualitas esensi nilai-nilai fundamental bangsa dari pada wujud fisik/luar budaya yang lebih terbuka bagi perubahan sesuai selera zaman. Pelestarian budaya lebih menitik beratkan peningkatan kesadaran akan pentingnya akar budaya yang dapat dipakai sebagai pondasi agar dapat berdiri kokoh serta tegar di dalam menghadapi segala bentuk ancaman kebudayaan sebagai akibat dari kemajuan era globalisasi informasi seperti yang terjadi sekarang ini.

Upaya melestarikan budaya antara lain:

a. Kenali budaya

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya yang telah ada. Hal pertama yang dapat dilakukan ialah mengenali budaya yang ada. Dengan mengenal budaya anda, paham apa saja budaya yang diwariskan nenek moyang, anda akan lebih mudah untuk melestarikan budaya anda karena telah benar-benar memahami sehingga mengerti bagaimana cara untuk menjaga budaya tersebut. Dalam hal ini, ada berbagai macam cara yang dapat anda lakukan untuk mengenali budaya anda.

---

<sup>19</sup> Hadiwinoto S, *Beberapa Aspek Warisan Budaya*, (Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, Demak, 2002), hlm. 30

b. Mengikuti kegiatan budaya

Untuk dapat mengenal budaya yang ada di daerah anda, setelah mempelajari tentang budaya anda, mengikuti kegiatan budaya merupakan langkah yang tepat. Jika anda mengikuti kegiatan budaya ini, tentu saja anda akan lebih cinta terhadap budaya yang ada. Dalam mengikuti kegiatan budaya, sebaiknya anda terlibat langsung di dalam sebuah kontes misalnya, sebab jika anda hanya mengikuti kegiatan budaya sebatas sebagai penonton atau peserta saja, anda tidak akan mendapatkan pengalaman yang mengesankan.

c. Bergabung dengan komunitas

Jika anda ingin mengenal budaya Indonesia dan budaya di daerah anda khususnya, cara lain yang dapat anda lakukan ialah dengan bergabung dengan komunitas budaya yang ada di sekitar daerah anda. Ada berbagai hal yang akan anda dapatkan disini. Anda bisa lebih mengenal budaya anda sebab dalam sebuah komunitas, akan ada beberapa tokoh kebudayaan yang sering berkunjung untuk menambah pengetahuan anda atau bisa juga mereka bertukar pikiran dengan anda dan anggota komunitas lain tentang budaya untuk menghindari penyebab terjadinya tindakan penyalahgunaan kewenangan.

Untuk mempererat tali persaudaraan dan kekompakkan dalam melestarikan budaya, sebuah komunitas akan membuat acara tertentu yang bertemakan budaya anda. Sama halnya dengan poin sebelumnya, ini

merupakan hal yang sangat menguntungkan anda sebab anda bisa mempelajari bagaimana budaya anda dari acara tersebut.

d. Memposting kesenian lokal di media sosial

Pada era modern ini, makin banyak orang yang mengenal internet dan media sosial. Melalui media sosial yang menghubungkan seluruh orang di dunia inilah anda dapat memperkenalkan budaya lokal anda kepada orang luar. Postinglah foto-foto kesenian lokal yang dilengkapi dengan deskripsi di media sosial anda. Akan lebih baik jika anda memberikan deskripsi dalam dua bahasa yaitu bahasa lokal dan juga bahasa inggris agar orang luar lebih memahami apa yang anda posting.

e. Tidak terpengaruh budaya asing

Untuk terus melestarikan budaya lokal yang dimiliki, hal yang harus dilakukan adalah jangan mudah terpengaruh dengan budaya asing. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pada era globalisasi ini, budaya asing sangatlah mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena peran Indonesia dalam ASEAN, dengan asumsi bahwa budaya asing tersebut lebih modern, gaul, dan tidak kampungan. Banyak masyarakat Indonesia yang telah meninggalkan budaya lokal mereka.

Tak jarang jika sekarang banyak orang tidak tahu atau paham dengan budaya mereka sendiri. Hal ini tentu saja sangat ironis sebab Indonesia dikenal dengan negara yang mempunyai keragaman budaya, agar budaya-budaya lokal Indonesia ini tidak punah, maka harus mempunyai prinsip agar tidak mudah terpengaruh budaya asing tersebut.

## **2. Konsep Kebudayaan Betawi**

### **a. Budaya atau Ide Konsep**

#### **1) Musik**

Pada bidang kesenian, misalnya, orang Betawi memiliki seni Gambang Kromong yang berasal dari seni musik Tionghoa, tetapi juga ada Rebana yang berakar pada tradisi musik Arab, Keroncong Tugu dengan latar belakang Portugis-Arab, dan Tanjidor yang berlatar belakang ke-Belanda-an. Saat ini Suku Betawi terkenal dengan seni Lenong, Gambang Kromong, Rebana, Tanjidor dan Keroncong. Betawi juga memiliki lagu tradisional seperti Kicir-kicir.

#### **2) Seni Bela Diri**

Silat Betawi adalah salah satu ilmu bela diri dari pencak silat yang ciri khas gerakannya menggunakan atau menonjolkan serangan tangan, kaki yang sangat cepat serta tenaga dalam untuk melakukan serangan atau untuk mempertahankan diri. Silat Betawi atau maen pukulan salah satu identitas dalam kehidupan masyarakat Betawi sejak zaman dahulu hingga saat ini. Sejak dahulu Silat Betawi sudah menjadi sebuah wadah dari akulturasi beragam budaya dan pencampuran berbagai macam ilmu bela diri.

Adanya keberagaman ini menyebabkan terjadinya pertukaran seni, budaya, adat istiadat hingga ilmu bela diri yang berkembang saat itu atau masyarakat betawi biasa menyebutnya dengan istilah "Maen Pukulan" (pencak silat khas Betawi). Silat Betawi sendiri memiliki

macam-macam aliran dan perguruan Pencak Silat Betawi, diantaranya: Silat Cingkrik, Silat Silau Macan, Silat Sabeni, Silat Tiga Berantai, Silat Gerak Saka, Silat Gerak Rasa Sanalika, Silat Paseban, Silat Cimacan, Silat Si Kilat, Silat Kancing 7 Bintang 12 Naga Berenang, Silat Si Bunder / Naga Nyebrang, Silat Gombel, Silat Gelamak.<sup>20</sup>

### 3) Seni Tari

Seni tari di Jakarta merupakan perpaduan antara unsur-unsur budaya masyarakat yang ada di dalamnya. Contohnya tari Topeng Betawi, Yapong yang dipengaruhi tari Jaipong Sunda, Cokek dan lain-lain. Pada awalnya, seni tari di Jakarta memiliki pengaruh Sunda dan Tiongkok, seperti tari Yapong dengan kostum penari khas pemain Opera Beijing, namun Jakarta dapat dinamakan daerah yang paling dinamis. Selain seni tari lama juga muncul seni tari dengan gaya dan koreografi yang dinamis.

### 4) Drama

Drama tradisional Betawi antara lain Lenong dan Tonil. Pementasan lakon tradisional ini biasanya menggambarkan kehidupan sehari-hari rakyat Betawi, dengan diselingi lagu, pantun, lawak, dan lelucon jenaka. Kadang-kadang pemeran lenong dapat berinteraksi langsung dengan penonton.

---

<sup>20</sup> Diakses dari <https://www.hipwee.com/narasi/riwayat-maen-pukulan-seni-bela-diri-yang-lahir-di-tanah-betawi/> pada 23 Juli 2019 pukul 23.48 WIB

#### 5) Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang berkembang di Jakarta selain cerita rakyat yang sudah dikenal seperti Si Pitung, juga dikenal cerita rakyat lain seperti serial Jagoan Tulen atau Si Jampang yang mengisahkan jawara-jawara Betawi baik dalam perjuangan maupun kehidupannya yang dikenal “keras”. Selain mengisahkan jawara atau pendekar dunia persilatan, juga dikenal cerita Nyai Dasima yang menggambarkan kehidupan zaman kolonial. Cerita lainnya ialah Mirah dari Marunda, Murtado Macan Kemayoran, Juragan Boing dan yang lainnya.

#### 6) Makanan

Jakarta memiliki beragam masakan khas sebagai kekayaan kuliner Indonesia. Sebagai kota metropolitan Jakarta banyak menyediakan makanan khas. Salah satu ciri dari makanan khas Jakarta adalah memiliki rasa yang gurih. Makanan-makanan khas dari Betawi di antaranya adalah: nasi uduk, semur jengkol, kerak telur, kembang goyang, roti buaya, kue rangi dan dodol Betawi.<sup>21</sup>

#### 7) Bahasa

Sifat campur-aduk dalam dialek Betawi adalah cerminan dari kebudayaan Betawi secara umum, yang merupakan hasil perkawinan berbagai macam kebudayaan, baik yang berasal dari daerah-daerah lain di Nusantara maupun kebudayaan asing. Ada juga yang berpendapat bahwa suku bangsa yang mendiami daerah sekitar

---

<sup>21</sup> Diakses dari <http://annieyu-annieyuqu.blogspot.com/2010/11/tradisi-dan-kesenian-orang-betawi.html> pada tanggal 20 Juni 2019 pada pukul 19.48 WIB

Batavia juga dikelompokkan sebagai suku Betawi awal (proto Betawi). Menurut sejarah, Kerajaan Tarumanagara, yang berpusat di Sundapura atau Sunda Kalapa, pernah diserang dan ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya dari Sumatera. Oleh karena itu, tidak heran kalau etnis Sunda di pelabuhan Sunda Kalapa, jauh sebelum Sumpah Pemuda, sudah menggunakan bahasa Melayu, yang umum digunakan di Sumatera, yang kemudian dijadikan sebagai bahasa nasional.

Adanya perbedaan bahasa yang digunakan tersebut maka pada awal abad ke-20, Belanda menganggap orang yang tinggal di sekitar Batavia sebagai etnis yang berbeda dengan etnis Sunda dan menyebutnya sebagai etnis Betawi (kata turunan dari Batavia). Walau demikian, masih banyak nama daerah dan nama sungai yang masih tetap dipertahankan dalam bahasa Sunda seperti kata Ancol, Pancoran, Cilandak, Ciliwung, Cideng (yang berasal dari Cihideung dan kemudian berubah menjadi Cideung dan terakhir menjadi Cideng), dan lain-lain yang masih sesuai dengan penamaan yang digambarkan dalam naskah kuno Bujangga Manik yang saat ini disimpan di perpustakaan Bodleian, Oxford, Inggris.

Meskipun bahasa formal yang digunakan di Jakarta adalah Bahasa Indonesia, bahasa informal atau bahasa percakapan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dialek Betawi. Bahasa di setiap suku memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, suku Betawi merupakan bahasa yang dekat dengan bahasa Indonesia, akan tetapi

memiliki keunikan tersendiri. Dalam suku Betawi, huruf “a” di akhir kata biasanya diganti menjadi “e”, pengucapan “e” yang dimaksud bukan “e” pada kata “negara” melainkan “e” dalam kata “emansipasi”. Contohnya kita menjadi *kite*, *ana* menjadi *ane* dan lain-lain.<sup>22</sup>

## **b. Alat Kebudayaan Betawi**

### 1) Golok

Golok merupakan sejenis senjata parang atau pedang, namun memiliki panjang yang lebih pendek, dalam suku Betawi golok telah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Golok memiliki beragam jenis, dalam suku Betawi dikenal 3 jenis golok, yaitu: Golok Gobag, Golok Ujung Turun, dan Golok Betok.

### 2) Ondel-Ondel

Ondel-ondel merupakan sebutan untuk boneka besar dari Betawi, boneka ini biasanya muncul ketika ada upacara pernikahan pada suku Betawi atau acara lainnya. Ondel-Ondel terdiri dari boneka laki-laki dan perempuan yang dimainkan dengan digoyang-goyang.

### 3) Pakaian Adat

Pakaian adat suku Betawi banyak dipengaruhi oleh suku lain. Pakaian adat yang digunakan untuk sehari-hari adalah baju koko polos dengan celana batik berwarna putih atau hitam. Memakai peci hitam dan membawa sarung di pundak. Untuk perempuan memakai baju kurung berlengan pendek, kain sarung batik dan kerudung.

---

<sup>22</sup> Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 3

### 3. Konsep Masyarakat

#### a. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapaun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Para ahli seperti Gillin, dan Gillin sepakat, bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>23</sup>

Dalam pemahaman yang lebih luas, Linton merumuskan masyarakat sebagai: “... *any group of people who lived together long enough to get themselves organized and to think of themselves as a social unit with with well-defined limits*”. Masyarakat merupakan suatu kelompok orang yang hidup cukup lama dalam batas teritorial tertentu dan mengorganisasikan diri sedemikian rupa sehingga merasakan diri sebagai suatu kelompok yang utuh.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial Edisi Keempat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2000), hlm. 122

<sup>24</sup> Urbanus Ura Weruin, *Manusia Kebudayaan dan Masyarakat*, (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2014), hlm. 85

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia itu saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi. Hendaknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu.<sup>25</sup>

Menurut Gillin, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan yang lebih kecil.<sup>26</sup> Pengertian yang dikemukakan oleh Gillin menunjukkan bahwa masyarakat itu meliputi kelompok manusia yang kecil sampai dengan kelompok manusia dalam suatu masyarakat yang sangat besar, seperti negara. Seperti kita ketahui, suatu negara juga memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama dan keteraturan.

---

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 116-117

<sup>26</sup> John Lewis Gillin dan John Phillip Ghillin, *An Introduction to Sociology* (University of Michigan: Macmillan, 1942), page. 14

Pengalaman hidup bersama menimbulkan kerja sama, adaptasi terhadap organisasi, dan pola tingkah laku anggota-anggota. Faktor waktu memegang peranan penting, sebab setelah hidup bersama dalam waktu cukup lama, maka terjadi proses adaptasi terhadap organisasi tingkah laku serta kesadaran kelompok.<sup>27</sup>

#### **b. Ciri-ciri Masyarakat**

Menurut Soekanto, ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

##### a) Manusia yang hidup bersama.

Ilmu sosial tidak memiliki ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Hanya saja secara teoretis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

##### b) Bercampur untuk waktu yang lama.

Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja, dan sebagainya, karena arena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Sementara benda-benda tidak akan melahirkan benda baru. Manusia itu bisa bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat dari hidup bersama timbul lah sistem komunikasi dan

---

<sup>27</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 38

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 15

timbul lah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

- c) Sadar bahwa mereka merupakan kesatuan.
- d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Ciri-ciri masyarakat di atas selaras dengan definisi masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama. Masyarakat ini meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat satu sama lain.

#### **4. Konsep Masyarakat Pendatang**

##### **a. Pengertian Masyarakat Pendatang**

Kartohadikoesoemo dalam buku Sosiologi Desa dan Kota menyatakan bahwa ada tiga kategori masyarakat asli pada suatu desa, yaitu:

1. Mereka yang berasal dari turunan orang-orang yang mendirikan desa (cikal bakal). Mereka adalah pemilik tanah-tanah pertanian terbaik di pusat desa.
2. Penduduk yang memiliki tanah di atas pekarangan orang lain tetapi mereka adalah keturunan orang asli.

3. Mereka yang memiliki rumah atau tempat tinggal dan memiliki tanah pertanian yang diwarisi dari nenek moyang mereka yang tinggal di desa tersebut.<sup>29</sup>

Menurut Comte dalam Sosiologi Skematika Teori & Terapan, masyarakat pendatang merupakan kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dengan berkembang menurut pola perkembangannya tersendiri. Masyarakat pendatang merupakan sekelompok manusia yang melakukan perpindahan kesuatu wilayah dan tinggal serta beradaptasi dalam proses interaksi bersama masyarakat lokal.

Masyarakat pendatang sebagai masyarakat yang datang dari suatu daerah ke daerah lain akibat mutasi dan hidup bermasyarakat bersatu dengan yang lainnya dimana menimbulkan perbedaan baik suku, ras, budaya, dan adat istiadat pada masyarakat pribumi.<sup>30</sup>

Menurut Barclay bahwa penduduk pendatang merupakan sumber perubahan jumlah penduduk karena aliran imigrasi mudah terpengaruh oleh fluktuasi. Menurut Kaelani H.D dalam Kependudukan di Indonesia dan Berbagai Aspek, tentang penduduk pendatang bahwa penduduk pendatang dapat terjadi di tingkat desa, Kabupaten, Pulau dan Negara.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Asy'ary, Imam dan Sapari, *Sosiologi Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hlm. 140.

<sup>30</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori & Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hlm. 31

<sup>31</sup> Abu Ahmadi Kaelani H.D, *Kependudukan di Indonesia dan Berbagai Aspek*, (Semarang: Mutiara Permata, 1982), hlm. 50

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat asli adalah mereka yang merupakan keturunan dari orang-orang yang mendirikan desa tersebut dan masyarakat pendatang adalah seseorang atau kelompok yang datang atau bermigran kesuatu daerah kemudian ia menetap di daerah baru tersebut. Penduduk pendatang bisa saja memiliki tempat tinggal sendiri dan memiliki lahan pertanian yang dibeli atau disewa dari masyarakat asli, bisa juga mereka yang tinggal di tanah milik orang lain dengan cara menyewa atau mondok.

#### **b. Ciri-ciri Masyarakat Pendatang**

Adapun ciri-ciri dari masyarakat pendatang antara lain sebagai berikut:

##### a) Adaptasi

Yaitu menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat sesuai dengan adanya kebutuhan.

##### b) Pencapaian tujuan

Pencapaian tujuan berkaitan dengan potensi sistem untuk mobilisasi sumber daya mereka dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan penciptaan hirarki tujuan.

##### c) Integrasi

Dalam berintegrasi maka akan menyesuaikan dengan semua masyarakat agar bisa menyatu dalam suatu masyarakat.

d) Pemeliharaan pola laten

Yaitu menjaga nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat, untuk mengolah nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat.<sup>32</sup>

**F. Penelitian Yang Relevan**

Pada penelitian ini yang berjudul “Pelestarian Kebudayaan Betawi Oleh Masyarakat Pendatang”. Penelitian yang serupa juga pernah diteliti oleh beberapa orang, diantaranya:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mulia Selvia, Holilulloh, M.Mona Adha	Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Kearifan Lokal di Lampung Barat Tahun 2013	Kualitatif	Persepsi masyarakat pendatang terhadap kearifan lokal di Desa Kenali Lampung Barat adalah positif, tidak dipandang sebagai ancaman.	Persamaan terdapat pada pandangan masyarakat pendatang terhadap kegiatan yang bukan dari suku atau asalnya.	Perbedaannya, peneliti mengambil tentang kebudayaan. Sedangkan yang ada di penelitian Mulia dkk adalah kearifan lokal.
2.	Ika Yanuarizki, Darsiharjo, Wahyu Eridiana	Partisipasi Masyarakat Pendatang Dalam Pelestarian Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan Kelurahan Srengseng	Deskriptif	Bentuk partisipasi masyarakat pendatang dalam harta benda, ide, kesenian ada di tingkat yang rendah, dan bentuk partisipasi	Persamaan terdapat pada partisipasi masyarakat pendatang dalam melestarikan kebudayaan Betawi.	Perbedaannya, peneliti meneliti di sebuah Sanggar Kebudayaan Betawi tentang keseniannya. Sedangkan yang diteliti

<sup>32</sup> Rowland B.F. Pasaribu, Manusia dan Kebudayaan, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2013), hlm.

		Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta		sosial ada di tingkat yang tinggi.		oleh Ika dkk di sebuah perkampungan Betawi dan tidak hanya kesenian Betawi saja. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pendatang di Perkampungan Setu Babakan terbilang rendah.
<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
3.	Priarti Megawanti	Persepsi Masyarakat Setu Babakan Terhadap Perkampungan Budaya Betawi Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi	Deskriptif	Hasil penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang berarti antara persepsi masyarakat asli dengan pendatang. Baik masyarakat asli ataupun pendatang sama sama optimis tujuan perkampungan budaya Betawi akan tercapai.	Persamaan terdapat pada pandangan masyarakat dan upaya untuk melestarikan kebudayaan Betawi	Perbedaannya, peneliti lebih memfokuskan pada peran masyarakat pendatangnya. Sedangkan penelitian Priarti ini pandangan seluruh masyarakat yang ada di Setu Babakan, masyarakat asli maupun masyarakat pendatang.

